

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Telaah Pustaka

Penelitian ini berjudul “Metode Dakwah Kyai Abdul Ghofur Pada Masyarakat Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri”. Penelitian ini terfokus pada metode dakwah Kyai Abdul Ghofur yang berbentuk *bil-lisān* dan *bil-ḥāl*.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama yang relevan dari sisi dakwah *bil-lisān*, peneliti menemukan penelitian yang berjudul “Retorika Dakwah Ustadz Ir. H. Misdi Nur Hasan dalam Majelis Taklim di Kediri”. Penelitian tersebut ditulis oleh Muhammad Syukri, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Kediri pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitiannya pada dakwah *bil-lisān*, meliputi penerapan retorika Ustadz Ir. H. Misdi Nur Hasan dalam berdakwah di majelis taklim di wilayah Kediri. Penelitian ini juga membahas hambatan Ustadz Ir. H. Misdi Nur Hasan dalam berdakwah dan tanggapan *mad’ū* (penerima dakwah) terhadap retorika dakwahnya.

Penelitian kedua yang relevan, peneliti menemukan penelitian yang berjudul “Metode Dakwah KH Imam Syafii Di Benowo Surabaya”. Penelitian tersebut ditulis oleh Mardia Lia Puspita Sari, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun

2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas tentang metode dakwah *bil-lisān* dan *bil-ḥāl* KH Imam Syafii di Benowo Surabaya. Dakwah *bil-lisān* KH Imam Syafii dilakukan dengan ceramah, sedangkan dakwah *bil-ḥāl*-nya dilakukan dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ketiga yang relevan peneliti menemukan penelitian yang berjudul “Metode Dakwah Prof. Dr. KH Ali Maschan Moesa, M.Si. di Pesantren Luhur Al Husna Surabaya”. Penelitian tersebut ditulis oleh Adon Jubaidi, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas tentang metode dakwah *bil-lisān*, *bil-ḥāl*, dan *bil-qalam* Prof. Dr. KH Ali Maschan Moesa, M.Si. di Pesantren Luhur Al Husna Surabaya. Dakwah *bil-lisān* dilakukan dengan ceramah dan pengajian bandongan kitab. Dakwah *bil-ḥāl* dilakukan dengan memberikan teladan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai syariat Islam. Dakwah *bil-qalam* dilakukan dengan menulis artikel-artikel dan buku Islami.

Penelitian keempat yang relevan peneliti menemukan penelitian yang berjudul “Metode Dakwah Ustadz Sulaiman Ibnu Salam pada Masyarakat Terdampak Bencana Lumpur Lapindo di Desa Renojoyo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo”. Penelitian tersebut ditulis oleh Kurnia Arisa Maghfiroh, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif. Fokus penelitiannya pada metode dakwah Ustadz Sulaiman Ibnu Salam yang meliputi, ceramah, pemberian bimbingan konseling, dan pemberdayaan masyarakat Desa Renojoyo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo

Peneliti ingin melakukan penelitian serupa dengan mengacu pada penelitian-penelitian di atas. Perbedaannya adalah peneliti memfokuskan pada dakwah *bil-lisān* dan *bil-ḥāl* yang dilakukan oleh Kyai Abdul Ghofur. Peneliti mengklasifikasikan metode dakwah dan bentuk-bentuk dakwah secara jelas dengan mengacu pada beberapa referensi. Dakwah Kyai Abdul Ghofur tidak hanya melalui ceramah dalam kelompok pengajian, tetapi juga menggerakkan masyarakat agar menerapkan syariat. Beliau juga menerapkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan. Penelitian ini menekankan pada metode dakwah *al-ḥikmah*, *al-mau'izah al-ḥasanah*, dan *al-mujādalāh* yang diterapkan dalam dakwah *bil-lisān* maupun *bil-ḥāl*, serta faktor yang mempengaruhi kegiatan dakwah Kyai Abdul Ghofur pada masyarakat Dusun Bulusan, Desa Bulu, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Metode Dakwah**

#### **a. Metode**

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata, yaitu: “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dalam bahasa Jerman, metode berasal dari kata *methodica* (ajaran tentang metode). Sedangkan dalam

bahasa Yunani, metode berasal dari kata *methodos* (jalan) dan dalam Bahasa Arab disebut *ṭarīq*. Menurut Munir, metode dapat diartikan sebagai cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup>

b. Dakwah

Islam merupakan agama yang mendorong umatnya untuk aktif melakukan kegiatan dakwah. Perkembangan umat Islam bergantung pada kegiatan dakwah yang dilakukan umatnya. Alquran dalam Surat Fushshilat/41:33, menyebut kegiatan dakwah sebagai *Aḥsanu Qaulā*.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

*“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”*

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam.<sup>2</sup> Dengan berdakwah, seorang muslim tidak hanya mengerjakan amal saleh untuk dirinya sendiri, namun juga berupaya mengajak orang lain untuk menyembah dan taat pada perintah Allah.

Beberapa makna dakwah ditinjau dari segi bahasa, yaitu:

- 1) *An-Nidā*, artinya memanggil.

<sup>1</sup> M. Munir, et. Al., *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 6.

<sup>2</sup> Ibid., 4-5.

- 2) *Ad-Du'ā'a ila syai'i*, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu.
- 3) *Ad-Da'wāt ila qaḍiyāt*, artinya menegaskan atau membelanya, baik terhadap yang positif maupun negatif.
- 4) Suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia ke agama tertentu.
- 5) Memohon dan meminta, istilah ini disebut dengan berdoa.<sup>3</sup>

Pengertian dakwah menurut beberapa ilmuwan, yaitu:

- 1) Menurut Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud merubah keadaan.
- 2) Menurut Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, *amar ma'rūf nahī munkar* agar mereka mendapat kebahagiaan sejati.<sup>4</sup>
- 3) Menurut Syaikh Abdullah Ba'alawi, dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang sesat dari jalan agama untuk kembali ke jalan Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Dari pendapat tersebut, dakwah dapat dimaknai sebagai kegiatan menyampaikan pesan untuk kembali ke jalan Allah. Wahidin

---

<sup>3</sup> Jum'ah Amin Abdul 'Aziz, *Fiqih Dakwah*, terj. Abdus Salam Masykur (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 24-25.

<sup>4</sup> Munir, *Metode.*, 7.

Saputra menyimpulkan, dakwah mengandung artian panggilan dari Allah dan Rasulullah kepada manusia agar percaya terhadap ajaran Islam dan mewujudkan ajaran Islam dalam segala bidang kehidupannya.<sup>5</sup>

Dalam prosesnya, dakwah melibatkan unsur: *dā'i* (penyampai dakwah), *māddah* (materi dakwah), *ṭarīqah* (metode dakwah), *wāsilah* (media media), dan *mad'ū* (penerima dakwah) dalam mencapai *maqāsid* (tujuan) dakwah yang orientasinya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Dari pengertian metode dan dakwah di atas, pengertian metode dakwah secara utuh menurut Toto Tasmara adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang dai kepada *mad'ū* (penerima dakwah) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>7</sup>

## 2. Kriteria Dai Ideal

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah. Pada dasarnya, semua umat Islam berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan dakwah. Secara umum, setiap muslim adalah dai yang memiliki kewajiban berdakwah. Namun secara khusus, dai adalah orang-orang yang mengambil keahlian khusus dalam bidang Agama Islam atau dapat disebut ulama.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 2-3.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 8-9.

<sup>7</sup> Munir, *Metode.*, 7.

<sup>8</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 19.

Menurut teori Gestalt, seseorang dipersepsi sebagai suatu keseluruhan. Sehingga jika kepribadian seorang dai sudah dipandang tinggi oleh *mad'ū* (penerima dakwah), maka pesan dakwahnya juga dianggap sebagai bagian dari struktur kepribadiannya.<sup>9</sup>

Untuk membuat dakwah itu persuasif, seorang dai harus memiliki kriteria-kriteria positif, di antaranya:

- a. Memiliki klasifikasi akademis tentang Islam. Dalam hal ini dai harus memiliki pengetahuan luas tentang Alquran dan hadis.
- b. Memiliki konsistensi antara amal dan ilmunya. Dai harus mengamalkan apa yang disampaikan kepada orang lain. Setiap perbuatan harus mencerminkan pesan dakwahnya.
- c. Santun dan lapang dada. Sifat santun dan lapang dada menandakan kemampuan dai dalam mengendalikan akalnya. Dengan memiliki sifat tersebut, *mad'ū* (penerima dakwah) akan cenderung ingin selalu mendekatinya.
- d. Bersifat pemberani. Dai harus berani mengemukakan kebenaran. Dai juga harus berani dalam menegakkan keadilan.
- e. Tidak mengharap pemberian orang. Dai harus memiliki hati yang bersih dari pengharapan terhadap apa yang dimiliki orang lain.
- f. Kaya hati. Dai harus memiliki tiga pusat perhatian, yaitu: berpikirlah untuk memberi agar orang lain mengambil faedahnya; berpikirlah

---

<sup>9</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Malang: Madani Press, 2014), 170.

untuk menanam agar orang lain dapat memetik buahnya; dan bersusah payahlah, bekerja keraslah agar orang lain punya kesempatan istirahat.

- g. Kemampuan berkomunikasi yang baik agar pesan dakwah dapat dipahami *mad'ū* (penerima dakwah).
- h. Memiliki ilmu yang relevan dengan kondisi *mad'ū* (penerima dakwah), yang dapat berupa ilmu sejarah, geografi, etika, dan sebagainya.
- i. Memiliki rasa percaya diri dan rendah hati;
- j. Tidak kikir ilmu;
- k. Tidak banyak bicara, tidak banyak tingkah, menjadi pendengar yang baik, dan tidak banyak bercanda.
- l. Memiliki sifat sabar dan *wara'* (beragama secara ketat dan hati-hati terutama dengan perkara yang tidak jelas hukumnya dan hal-hal yang mengandung fitnah).<sup>10</sup>

Dai sebaiknya mampu mengembangkan tiga kemampuan khusus yang meliputi:

- a. Kemampuan analitis. Dai mampu menilai tingkat pengalaman dan motivasi *mad'ū* (penerima dakwah) dalam melaksanakan dakwah.
- b. Keluwesan. Dai mampu untuk menerapkan metode dakwah yang paling tepat berdasarkan analisis terhadap situasi.
- c. Kemampuan berkomunikasi. Dai mampu menjelaskan kepada *mad'ū* (penerima dakwah) terkait pesan dakwahnya. Setelah memiliki

---

<sup>10</sup> Mubarak, *Psikologi*, 170-187.



kemampuan berkomunikasi, selanjutnya dai perlu mengembangkan kemampuan tersebut dalam:

- 1) Bagaimana dai bisa menyampaikan dengan singkat dan jelas tentang materi dakwah;
- 2) Bagaimana dai mampu menjelaskan kepada *mad'ū* (penerima dakwah) apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya;
- 3) Bagaimana dai mampu memberikan motivasi kepada *mad'ū* (penerima dakwah) cara melakukan dengan baik;
- 4) Bagaimana dai mampu selalu membangun hubungan baik dengan *mad'ū* (penerima dakwah);
- 5) Bagaimana dai mampu berbagi dengan *mad'ū* (penerima dakwah) dan mendengarkan ide-ide dan perasaan *mad'ū* (penerima dakwah);
- 6) Bagaimana dai mampu untuk mendelegasikan dengan efektif, agar terdapat pengertian yang jelas.<sup>11</sup>

### 3. Materi dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada *mad'ū* (penerima dakwah). Pada dasarnya pesan dakwahnya adalah ajaran Islam sendiri. Secara umum, pesan dakwah dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Pesan akidah, meliputi seluruh Rukun Iman.
- b. Pesan syariah, meliputi tata cara melakukan ibadah dan muamalah (urusan kemasyarakatan).

---

<sup>11</sup> Ilaihi, *Komunikasi.*, 84-85.

- c. Pesan akhlak, meliputi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama makhluk Allah.<sup>12</sup>

Penyampaian pesan dakwah tidak lepas dari penggunaan bahasa agar pesan tersebut persuasif. Alquran memberikan istilah-istilah pesan yang persuasif, yaitu:

- a. *Qaulan balīgha* (perkataan yang membekas pada jiwa). Menurut Isfihani, perkataan yang membekas atau tajam mempunyai arti: memiliki kebenaran dari sudut bahasa, mempunyai kesesuaian dengan apa yang dimaksud, mengandung kebenaran secara substansial, dan membuat lawan bicaranya terpaksa harus mempersepsi perkataan itu sama dengan apa maksud dai. Perkataan seperti ini cocok untuk berdakwah di kalangan orang munafik dan kafir.<sup>13</sup>
- b. *Qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut). Menurut Asfihani, perkataan ini sangat lembut, tidak kasar. Perkataan seperti ini cocok untuk berdakwah di kalangan penguasa, karena penguasa yang sewenang-wenang akan bereaksi dengan keras apabila menerima dakwah yang bersifat keras.<sup>14</sup>
- c. *Qaulan maisūra* (perkataan yang ringan). Perkataan yang ringan artinya mudah diterima dan bahasanya ringan. Perkataan seperti ini cocok untuk berdakwah di kalangan masyarakat awam (orang tua,

---

<sup>12</sup> Ilaihi, *Komunikasi.*, 101-102.

<sup>13</sup> Mubarak, *Psikologi Dakwah.*, 190-195.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 195-198.

musafir, masyarakat kalangan bawah) yang sifatnya membantu memecahkan permasalahan pokok mereka.<sup>15</sup>

- d. *Qaulan karīma* (perkataan yang mulia). Dalam perspektif dakwah, perkataan yang mulia ini lebih tepat ditujukan bagi kelompok orang yang masuk kategori usia lanjut, harus dihormati dan penyampaiannya tidak boleh kasar. Mereka cenderung merasa sudah banyak pengalaman dan serba tahu. Mereka akan tersinggung bila ditegur atau digurui.<sup>16</sup>
- e. *Qaulan sadīda* (perkataan yang benar). *Qaulan sadīda* merupakan hal yang wajib digunakan dalam berdakwah kepada siapa pun.<sup>17</sup>

#### 4. Macam Metode Dakwah

Alquran tidak hanya mendorong umat Islam untuk melakukan kegiatan dakwah, tetapi juga menunjukkan tentang metode yang bisa diaplikasikan dalam berdakwah. Metode tersebut terdapat pada Surat an-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

<sup>15</sup> Mubarak, *Psikologi Dakwah.*, 198-201.

<sup>16</sup> Ibid., 201-203.

<sup>17</sup> Ibid., 203.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa metode dakwah meliputi tiga cakupan, yaitu:

a. *Al-hikmah*

Kata hikmah beberapa kali disebutkan dalam ayat-ayat Alquran. Dalam Bahasa Indonesia, kata “*al-hikmah*” memiliki arti bijaksana. Namun, pengertian bijaksana menurut Ali Aziz kurang mewakili makna kata hikmah.<sup>18</sup> Menurut M. abduh, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Menurut Toha Yahya Umar, hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.<sup>19</sup>

M. Munir mendefinisikan *al-hikmah* sebagai kemampuan dan ketepatan dai dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'ū* (penerima dakwah). *Al-hikmah* merupakan penyatuan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.<sup>20</sup>

Hikmah dalam berdakwah ditempatkan pada posisi pertama pada Surat an-Nahl/16:125 karena arti hikmah mencakup kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual. Dengan wawasan yang luas, dai dapat memberikan pemahaman kepada *mad'ū* (penerima dakwah). Bagi dai yang telah memiliki hikmah, maka secara otomatis akan

<sup>18</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: Madani, 2016), 111.

<sup>19</sup> Munir, *Metode.*, 9.

<sup>20</sup> Ibid., 11.

memudahkan dai dalam menyampaikan dakwah dengan metode *al-mau'izah al-hasanah* dan *al-mujādalah*.<sup>21</sup>

Hikmah dalam dakwah dapat menentukan kesuksesan dakwah. Dalam menghadapi *mad'ū* (penerima dakwah) dengan karakteristik berbeda, dai tidak dapat menggunakan satu metode yang sama. Metode harus disesuaikan dengan karakteristik *mad'ū* (penerima dakwah) agar pesan dakwah dapat diterima.

Alquran tidak hanya memberitahukan kepada umat Islam tentang metode *al-hikmah* dalam berdakwah. Alquran juga menerapkan metode *al-hikmah* dalam beberapa permasalahan, misalnya tentang larangan minum *khamr*, judi dan mengundi nasib. Dalam Surat al-Baqarah/2:219, Allah berfirman bahwa minum *khamr* dan berjudi merupakan dosa besar. Ayat tersebut diturunkan ketika Nabi Muhammad sampai di Madinah dan masyarakat di sana merupakan peminum *khamr* dan suka berjudi. Namun mereka tidak mengindahkan ayat tersebut, sampai akhirnya terdapat seseorang dari kaum muhajirin menjadi imam salat dan bacaannya salah karena mabuk. Lalu turunlah Surat an-Nisaa'/4:43, yang berisi larangan salat dalam keadaan mabuk. Untuk mempertegas larangan-larangan tersebut, akhirnya turun Surat al-Maa-idah/5:90-91.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Munir, *Metode*., 129-130.

<sup>22</sup> Ishaq, *Pengantar*., 115 – 118.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٦٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ  
وَالْمَيْسِرِ وَيُصِدِّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿١٦١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk), berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).”

b. *Al-mau'izah al-ḥasanah*

Secara bahasa, *al-mau'izah al-ḥasanah* terdiri dari dua kata yaitu “*al-mau'izah*” (nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan) dan “*al-ḥasanah*” (kebaikan). Menurut Abdul Hamid, *al-mau'izah al-ḥasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.<sup>23</sup>

Syekh Muhammad Abduh membagi kriteria umat dan cara memberikan nasihat yang tepat menjadi tiga, yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir kritis, serta cepat menangkap arti persoalan. Mereka harus dipanggil atau diseru dengan nasihat yang hikmah, yaitu dengan

<sup>23</sup> Munir, *Metode.*, 16.

alasan-alasan dan dalil yang dapat diterima oleh kekuatan doa mereka.

- 2) Golongan awam, mayoritas belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi. Mereka harus diseru atau diberi nasihat dengan cara *al-mau'izah al-hasanah*, yaitu anjuran dan didikan yang baik-baik dengan ajaran yang mudah dipahami.
- 3) Golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan sebelumnya, belum dapat dicapai dengan hikmah, namun juga tidak sesuai jika dinasihati seperti golongan awam. Mereka suka membahas sesuatu tetapi tidak dapat mendalami. Mereka lebih cocok diseru dengan cara *al-mujādalah*, yaitu dengan cara bertukarpikiran.<sup>24</sup>

c. *Al-mujādalah*

Secara bahasa, *jādilhum* adalah perdebatan dengan menggunakan logika dan retorika yang halus, jauh dari kekerasan dan kata-kata kasar. *Jādilhum* berasal dari kata “jidāl” yang berarti diskusi untuk membenarkan suatu pendapat dan mematahkan dalih dari lawan bicara. Cara ini digunakan untuk berkomunikasi dengan golongan yang menolak kebenaran.<sup>25</sup>

*Al-mujādalah* merupakan jembatan penghubung antara dua sisi yang berbeda, yaitu adalah dai dan *mad'ū* (penerima dakwah).

---

<sup>24</sup> Munir, *Metode.*, 252-253.

<sup>25</sup> Thorik Gunara, *Komunikasi Rasulullah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), 111.

Keduanya berada dalam posisi berseberangan karena memiliki perbedaan pendapat. Dengan menggunakan *al-mujādalah*, kedua pihak dapat menyelesaikan perbedaan pendapat hingga mencapai kesepakatan.

Ali al-Jaritsah membagi *al-mujādalah* dengan cara yang baik menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) *Al-hiwār* (dialog), dikemas dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat kesetaraan. Tidak ada dominasi dari salah satu pihak. Dalam kerangka dakwah, metode ini dapat digunakan apabila dai dan *mad'ū* (penerima dakwah) memiliki tingkat kecerdasan yang sama.<sup>26</sup>

Terdapat beberapa landasan dan etika berdialog menurut Islam:

- a) Kejujuran. Artinya dialog dibangun di atas kejujuran, bertujuan mencapai kebenaran, dan menjauhi kebohongan.
- b) Tematik dan objektif. Dalam menyikapi persoalan, dai tidak keluar dari tema utama sebuah dialog agar arah pembicaraan jelas dan tepat sasaran.
- c) Argumentatif dan logis. Dialog bertujuan agar dai mampu membuat *mad'ū* (penerima dakwah) menerima jawabannya, sehingga dalam berdialog dai harus menyikapi persoalan dengan argumentatif dan logis.

---

<sup>26</sup> Munir, *Metode*., 315.



- d) Bertujuan untuk mencapai kebenaran. Setiap dialog dilakukan dengan tujuan mencapai kebenaran yang sesuai dengan ajaran Islam.
  - e) Tawaduk. Dai tidak boleh melupakan sikap tawaduk atau rendah hati walaupun lebih unggul atau mampu dari *mad'ū* (penerima dakwah).
  - f) Memberi kesempatan kepada pihak lawan. Dai memberi kesempatan bagi lawan bicara untuk berargumen tanpa mengurangi hak bicaranya maupun merendahkan kepribadiannya.<sup>27</sup>
- 2) *As-ilah wa ajwibah* (tanya-jawab), dikemas dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat yang berbeda. Salah satunya mendominasi karena selalu diberi pertanyaan dan diminta menjawab. Kesan yang ditimbulkan dari dakwah melalui tanya-jawab lebih kuat dibandingkan dengan dakwah searah saja.<sup>28</sup>

Metode tanya-jawab sangat penting untuk dipelajari oleh dai, terutama ketika berhadapan dengan *mad'ū* (penerima dakwah) yang memiliki latar belakang agama, pendidikan, maupun budaya yang berbeda.

## 5. Bentuk-bentuk Dakwah

Allah mengajarkan metode dakwah melalui Q.S. an-Nahl; 125, yaitu dakwah dilakukan dengan metode *al-ḥikmah*, *al-mau'izah al-*

---

<sup>27</sup> Munir, *Metode.*, 328-330.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 315.

*ḥasanah* dan *al-mujādalah*. Ketiga metode tersebut dapat dioperasionalkan dalam bentuk-bentuk dakwah, yaitu:

- a. Dakwah *bil-Lisān*, yaitu dakwah yang disampaikan dengan menggunakan ucapan atau kata-kata yang dapat dipahami oleh *mad'ū* (penerima dakwah). Dakwah ini dapat disampaikan dalam bentuk ceramah, khotbah, seminar, diskusi dan sebagainya.<sup>29</sup>

Landasan dalam berdakwah secara lisan terdapat pada salah satu Hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ  
الإِيمَانِ

*“Siapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah kamu mengubahnya (mencegahnya) dengan tanganmu, apabila tidak bisa, maka cegahlah dengan lisanmu, apabila tidak bisa, cegahlah dengan hatimu, dan yang terakhir ini adalah selemah-lemahnya iman.”*<sup>30</sup>

Dakwah *bil-lisān* sangat diperlukan untuk menambah wawasan *mad'ū* (penerima dakwah). Dalam melakukan dakwah *bil-lisān*, dai harus memerhatikan penggunaan kata-kata yang tepat agar pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'ū* (penerima dakwah).

- b. Dakwah *bit-Tadwīn*, yaitu dakwah melalui bahasa tulisan yang dapat dipahami oleh *mad'ū* (penerima dakwah). Dakwah ini dapat melalui tulisan dalam media massa, buku, artikel dan novel.<sup>31</sup> Dakwah dengan

<sup>29</sup> Kustadi Suhadang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 167.

<sup>30</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1983), 102.

<sup>31</sup> Suhadang, *Ilmu.*, 167.

metode *al-mujādalāh* dapat juga diterapkan dalam dakwah melalui bahasa tulisan, yaitu dimuat dalam rubrik tanya-jawab media cetak.<sup>32</sup>

- c. Dakwah *bil-Ḥāl*, yaitu dakwah yang dilakukan melalui tindakan atau teladan yang terpuji, yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam seni pertunjukan.<sup>33</sup>

Saat ini, banyak dai yang menyampaikan pesan dakwah hanya sebatas *bil-lisān*. Padahal, kata-kata saja tidak cukup untuk membuat pesan dakwah sampai ke hati *mad'ū* (penerima dakwah). Untuk itu diperlukan dakwah *bil-ḥāl* agar pesan dakwah sampai tidak hanya pada tataran kognitif saja. Namun, dakwah *bil-ḥāl* bukan bentuk dakwah untuk menggantikan dakwah *bil-lisān*.<sup>34</sup> Keduanya memiliki peran saling melengkapi. Misalnya dalam penyampaian pesan dakwah bertema keutamaan melakukan salat wajib berjamaah, maka dai yang bersangkutan memberi contoh dengan selalu melaksanakan salat wajib di masjid atau musala. Dengan begitu, *mad'ū* (penerima dakwah) diharapkan akan mengikuti jejak dai tersebut. Apabila pesan dakwah tentang keutamaan melakukan salat berjamaah disampaikan oleh dai tanpa memberikan teladan, maka kemungkinan besar *mad'ū* (penerima dakwah) tidak mengikuti himbauan melaksanakan salat wajib berjamaah.

---

<sup>32</sup> Munir, *Metode.*, 345-346.

<sup>33</sup> Suhadang, *Ilmu.*, 167.

<sup>34</sup> Suisyanto, "Dakwah Bil-Hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah)", *Aplikasia*, 3 (Desember, 2002), 184.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” Q.S. Fushshilat/41:33

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, perkataan yang paling baik adalah perkataan yang berupa ajakan menyembah Allah secara tulus. Seruan tersebut apabila disampaikan setelah dai mengerjakan amal saleh itu, maka seruannya akan semakin berkesan.<sup>35</sup>

Berdasarkan penafsiran tersebut, apabila dakwah *bil-lisān* dilakukan dengan memberikan teladan (dakwah *bil-hāḥ*), maka pesan yang disampaikan akan lebih berkesan. *Mad'ū* (penerima dakwah) akan tergerak untuk melakukan pengembangan diri sesuai dengan teladan yang diberikan oleh dai. Pemberian teladan berlaku untuk seluruh aspek kehidupan manusia agar mengalami perubahan positif sesuai dengan Alquran dan Hadis.

Menurut Harun Al-Rasyid dkk, bentuk-bentuk pengembangan dakwah *bil-hāḥ* meliputi:

- 1) Penyelenggaraan pendidikan dalam masyarakat
- 2) Kegiatan koperasi
- 3) Pengembangan kegiatan transmigrasi

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 12: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 412.

- 4) Penyelenggaraan usaha kesehatan masyarakat seperti mendirikan Rumah Sakit, Poliklinik dan sebagainya
- 5) Peningkatan gizi masyarakat
- 6) Penyelenggaraan panti asuhan
- 7) Penciptaan lapangan kerja
- 8) Peningkatan penggunaan media cetak, media informasi dan komunikasi serta seni budaya.<sup>36</sup>

Menurut Suisyanto, dakwah *bil-hāl* bukan hanya meliputi bentuk-bentuk pengembangan dakwah di atas yang cenderung pada peningkatan kesejahteraan materiil saja. Usaha pengembangan sumber daya manusia berkaitan dengan ibadah juga termasuk dalam dakwah *bil-hāl*.<sup>37</sup>

## 6. Media Dakwah

Media dakwah merupakan alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima, yaitu:

- a. Lisan, yang merupakan media dakwah yang paling sederhana. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan, yaitu menggunakan majalah, surat kabar, korespondensi, spanduk, dan lainnya.
- c. Lukisan, yaitu menggunakan gambar, karikatur, dan sebagainya.

---

<sup>36</sup> Suisyanto., 187-188.

<sup>37</sup> Ibid.

- d. Audio visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran dan penglihatan, dapat berbentuk televisi, slide, internet, dan sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'ū* (penerima dakwah).<sup>38</sup>

#### 7. Karakteristik Masyarakat Sebagai *Mad'ū* (Penerima Dakwah)

*Mad'ū* adalah orang-orang yang menjadi mitra dakwah atau penerima dakwah, baik secara individu atau kelompok, berasal dari agama Islam maupun tidak. Dengan kata lain, *mad'ū* adalah seluruh umat manusia.<sup>39</sup>

Setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda sehingga cara berdakwah juga berbeda, disesuaikan dengan karakteristik masyarakat. Dalam hal ini, kelompok masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Masyarakat pedesaan. Menurut Sapari Imam Asy'ari, istilah desa dapat diartikan dengan mempertimbangkan aspek morfologi, jumlah penduduk, ekonomi, sosial budaya, serta hukum.<sup>40</sup>

Dari aspek morfologi, desa ialah pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk yang bersifat agraris, serta bangunan rumah yang terpencar. Dari aspek jumlah penduduk, desa didiami oleh sejumlah

---

<sup>38</sup> Ilaihi, *Komunikasi.*, 106.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 19-20.

<sup>40</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 145.

kecil penduduk dengan kepadatan yang rendah. Dari aspek ekonomi, desa ialah wilayah yang masyarakatnya bernaung pada mata pencaharian pokok di bidang pertanian, bercocok tanam, atau nelayan. Sedangkan dilihat dari aspek sosial budaya, desa tampak dari hubungan sosial antarpenduduknya yang bersifat khas, yaitu hubungan kekeluargaan, bersifat pribadi, homogen, dan gotong-royong.<sup>41</sup>

Dari prinsip-prinsip tersebut, beberapa model pengembangan dakwah pada masyarakat pedesaan dapat dirumuskan:

- 1) Menggunakan pendekatan bahasa, struktur, dan kultur yang relevan dengan masyarakat pedesaan, sederhana, dapat dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan;
- 2) Melalui pendekatan dan kerjasama dengan tokoh panutannya;
- 3) Menggunakan bahasa lisan yang komunikatif dalam penjelasan tentang sesuatu untuk terciptanya kondisi pemahaman, persepsi, dan sikap;
- 4) Menggunakan metode pendekatan karya nyata dengan memprioritaskan kebutuhan yang mendesak dan menyentuh kebutuhan masyarakat secara umum;
- 5) Melalui pemanfaatan sikap dan karakteristik positif yang dimiliki masyarakat pedesaan, yaitu ketaatan, gotong-royong, dan kepedulian;
- 6) Membantu dalam mencari solusi dari problem sosial, budaya, dan

---

<sup>41</sup> Muhyiddin, *Metode*, 145.

ekonomi yang sedang dihadapi.<sup>42</sup>

- b. Masyarakat perkotaan. Kota pada dasarnya dapat dikatakan sebagai desa yang telah mengalami perkembangan tertentu sehingga menjadi berbeda dari bentuk asalnya sebagai desa. Jadi, ada dinamika yang berbeda dengan desa.<sup>43</sup>

Masyarakat perkotaan memiliki karakteristik:

- 1) Kehidupan keagamaan lebih longgar bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan;
- 2) Orang kota umumnya dapat menurus diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (individualistis);
- 3) Pekerjaan lebih bervariasi, lebih tegas batasannya dan lebih sulit mencari pekerjaan;
- 4) Perubahan sosial terjadi secara cepat karena masyarakat lebih terbuka menerima perubahan;
- 5) Interaksi dilakukan atas dasar kepentingan, bukan faktor pribadi;
- 6) Banyak migran yang berasal dari daerah lain dan berakibat negatif pada kota itu, yaitu pengangguran, naiknya angka kriminalitas, dan lainnya.<sup>44</sup>

Dari prinsip-prinsip tersebut, beberapa model pengembangan dakwah pada masyarakat perkotaan dapat dirumuskan:

- 1) Menggunakan bahasa yang relevan dengan masyarakat perkotaan

---

<sup>42</sup> Muhyiddin, *Metode.*, 148.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 149.

<sup>44</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 136-140.



yang dinamis, rasional, dan demokratis;

- 2) Menggunakan bahasa lisan atau tulisan yang sesuai dengan pola pikir masyarakat perkotaan yang peka terhadap informasi;
- 3) Menggunakan pendekatan karya nyata yang benar-benar menyentuh kebutuhan terutama kebutuhan primer, serta melibatkan masyarakat secara rasional dan demokratis;
- 4) Melalui kerja sama dengan institusi yang terdapat di perkotaan dan memperhatikan momentum yang tepat karena masyarakat perkotaan mempunyai mobilitas yang tinggi, dan jangkauan aktivitas yang dinamis.<sup>45</sup>

#### 8. Tujuan Dakwah

Menurut Syukriadi Sambas, tujuan dakwah mengacu pada Alquran, yaitu:

- a. Merupakan upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya kehidupan yang terang;
- b. Menegakkan pedoman hidup yang berasal dari perintah Allah;
- c. Menegakkan *fitrah insāniyah*;
- d. Memproporsikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah;
- e. Mengestafetkan tugas kenabian dan kerasulan;
- f. Menegakkan aktualisasi pemeliharaan agama, jiwa, akal, generasi, dan sarana hidup;
- g. Perjuangan memenangkan ilham takwa dalam kehidupan.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Muhyiddin, *Metode.*, 151.

<sup>46</sup> Syukir, *Dasar.*, 179-180.

Wahyu Ilaihi membagi tujuan dakwah secara khusus berdasarkan:

- a. Dari segi mitra dakwah, dakwah memiliki tujuan:
  - 1) Tujuan perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim dengan iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum Allah.
  - 2) Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman, dan cinta kasih.
  - 3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman.
  - 4) Tujuan umat manusia di seluruh dunia, yaitu terbentuknya kedamaian dunia, tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak ada diskriminasi maupun eksploitasi, saling tolong menolong dan menghormati.
- b. Dari segi pesan, dakwah memiliki tujuan:
  - 1) Tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah secara total di hati umat, yakin dengan ajaran Islam tanpa keraguan.
  - 2) Tujuan hukum, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang luhur dengan sifat-sifat terpuji dan bersih dari sifat tercela.<sup>47</sup>

## 9. Faktor Yang Mempengaruhi Kegiatan Dakwah

Suatu dakwah dinilai efektif apabila menimbulkan lima tanda, yaitu:

- a. Melahirkan pengertian, yaitu apa yang disampaikan dimengerti oleh *mad'ū* (penerima dakwah).

---

<sup>47</sup> Ilaihi, *Komunikasi*, 39.

- b. Menimbulkan kesenangan, *mad'ū* (penerima dakwah) merasa bahwa seruan dakwah yang disampaikan oleh dai itu menimbulkan rasa senang, sejuk dan menghibur, tidak menyakitkan walaupun tegurannya tajam. Namun dakwah tidak sejenis dengan tontonan, dai tidak harus berperan sebagai pelawak.
- c. Menimbulkan pengaruh positif pada sikap *mad'ū* (penerima dakwah).
- d. Menimbulkan hubungan yang semakin baik.
- e. Menimbulkan tindakan, dakwah yang dilakukan tidak hanya mempengaruhi sikap, tetapi juga membuat *mad'ū* (penerima dakwah) melakukan apa yang dianjurkan dai.<sup>48</sup>

Keberhasilan atau efektivitas suatu dakwah dimungkinkan oleh berbagai hal, yaitu:

- a. Karena pesan dakwah yang disampaikan oleh dai memang relevan dengan kebutuhan masyarakat, yang membuat mereka menerima pesan dakwah itu dengan antusias.
- b. Karena faktor pesona dai, yakni dai tersebut memiliki daya tarik personal yang menyebabkan masyarakat mudah menerima pesan dakwahnya, meskipun kualitas dakwahnya sederhana.
- c. Karena kondisi psikologis masyarakat yang sedang membutuhkan siraman rohani, dan mereka terlanjur memiliki persepsi positif kepada setiap dai.

---

<sup>48</sup> Mubarak, *Psikologi Dakwah.*, 38-39.

- d. Karena kemasan dakwah yang menarik. Masyarakat yang semula tidak tertarik menjadi tertarik terhadap dai setelah melihat paket dakwah yang diberi kemasan lain, misalnya dakwah melalui kesenian, stimulasi, dan pengembangan masyarakat. Dakwah itu berhasil membuat masyarakat merespon secara positif.<sup>49</sup>

Dakwah merupakan suatu bentuk komunikasi. Hambatan dalam komunikasi juga merupakan hambatan dalam berdakwah. Hambatan-hambatan tersebut meliputi:

- a. Faktor gangguan, yaitu berupa suara dai yang tidak terdengar oleh *mad'ū* (penerima dakwah) ketika menyampaikan materi dakwah.
- b. Pemilihan kosakata yang tidak tepat. Dai yang tidak mempelajari terlebih dulu kepada siapa ia menyampaikan materi dakwah, cenderung melakukan kesalahan dengan memilih bahasa yang tidak sesuai dengan kondisi *mad'ū* (penerima dakwah).
- c. Dai tidak mampu membuat *mad'ū* (penerima dakwah) tertarik dengan kegiatan dakwahnya.
- d. Motivasi negatif dari sisi *mad'ū* (penerima dakwah). Mereka mengikuti kegiatan dakwah tidak dengan niat yang baik.
- e. Prasangka buruk yang mendorong seseorang menarik kesimpulan tanpa menggunakan logika.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Mubarak, *Psikologi Dakwah.*, 167-168.

<sup>50</sup> Ilaihi, *Komunikasi.*, 114-115.